

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Scabies

1. Pengertian Scabies

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes Scabiei var,hominis* dan produknya (Djuanda, 2010:122). Penyakit ini sering ditemukan di Indonesia karena Indonesia mempunyai iklim tropis yang sangat mendukung perkembangan agen penyebab scabies.

Scabies atau biasa dikenal dengan kudis adalah erupsi kulit yang disebabkan oleh investasi dan sensitisasi oleh *Sarcoptes Scabiei var,hominis* dan memunculkan gejala klinis, seperti lesi popular, pustul, vesikel, kadang-kadang erosi serta krusta, dan terowonga berwarna abu-abu yang disertai keluhan yang sangat gatal terutama pada daerah lipatan kulit (Aisyah, 2005).

2. Etiologi

Sarcoptes scabiei termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Arthropoda*, super famili *Sarcoptes*, pada manusia disebut *Sarcoptes scabiei var.hominis* (Djuanda, 2010).

Secara morfologik tungau kecil, berbentuk oval, punggungnya cembung dan bagian perutnya rata. Tungau ini translusen, berwarna putih kotor, dan tidak bermata, ukurannya yang betina berkisar antara 330-450 mikron x 250-350 mikron, sedangkan yang jantan lebih kecil yakni 200-240 mikron x 150-200 mikron. Bentuk dewasa mempunyai 4 pasang kaki, 2 pasang merupakan kaki depan sebagai alat untuk melekat dan 2 pasang kedua pada

betina berakhir dengan rambut, sedangkan pada yang jantan pasangan kaki ketiga berakhir dengan rambut dan keempat berakhir dengan alat perekat (Djuanda, 2010:123).

3. Epidemiologi

Setiap siklus 30 tahun terjadi epidemi scabies. Banyak factor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain sosial ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk, hubungan seksual yang sifatnya promiskuitas, kesalahan diagnosis, dan perkembangan demografik serta ekologi. Penyakit ini dapat dimasukkan dalam penyakit akibat hubungan seksual (Djuanda, 2010:123).

Penyebab dan proses terjadinya scabies berkembang dari rantai sebab akibat ke suatu proses kejadian penyakit, yakni proses interaksi antara manusia (penjamu) dengan berbagai sifatnya dengan penyebab (*agent*) serta dengan lingkungan (*environment*).

4. Cara Penularan (Transmisi)

Penularan penyakit scabies dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, adapun cara penularannya adalah :

- a. Kontak langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual.
- b. Kontak tak langsung (melalui benda) misalnya pakaian, handuk, spreng, bantal, dan lain-lain.

Penularannya biasanya oleh *Sarcoptes scabiei* betina yang sudah dibuahi atau kadang-kadang oleh bentuk larva. Dikenal oleh *Sarcoptes scabiei* var.hominis yang kadang-kadang dapat menulari manusia, terutama pada

mereka yang banyak memelihara binatang peliharaan misalnya anjing (Djuanda, 2010:123).

5. Patogenesis

Kelainan kulit dapat disebabkan tidak hanya oleh tungau scabies, tetapi juga oleh penderita sendiri akibat garukan. Gatal yang terjadi disebabkan oleh sensitisasi terhadap secret dan ekskret tungau yang memerlukan waktu kurang lebih satu bulan setelah infestasi. Pada saat itu kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papul, vesikel, urtika dan lain-lain. Dengan garukan dapat timbul erosi, ekskoriiasi, krusta dan infeksi sekunder (Djuand, 2010).

6. Penatalaksanaan Skabies

Menurut Sudirman (2006), penatalaksanaan scabies dibagi menjadi 2 bagian:

a. Penatalaksanaan secara umum

Pasien dianjurkan untuk menjaga kebersihan dan mandi secara teratur setiap hari. Semua pakaian, sprei, dan handuk yang telah digunakan harus dicuci secara teratur dan bila perlu direndam dengan air panas. Demikian pula dengan anggota keluarga yang berisiko tinggi untuk tertular, terutama bayi dan anak-anak juga harus dijaga kebersihannya dan untuk sementara waktu menghindari terjadinya kontak langsung. Secara umum meningkatkan kebersihan lingkungan maupun perumahan dan meningkatkan status gizinya. Beberapa syarat pengobatan yang harus diperhatikan :

- 1) Semua anggota keluarga harus diperiksa dan semua harus diberi pengobatan secara serentak.
- 2) Hygiene perorangan : penderita harus mandi bersih, bila perlu menggunakan sikat untuk menyikat badan. Sesudah mandi pakaian yang akan dipakai harus disetrika.
- 3) Semua perlengkapan rumah tangga seperti bangku, sofa, sprei, bantal, Kasur, selimut harus dibersihkan dan dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa jam.

b. Penatalaksanaan Khusus

Penatalaksanaan ini biasanya menggunakan obat-obatan (Djuanda, 2010:124). Jenis obat topikal :

- 1) Belerang endap (sulfur presipitatum), dengan kadar 4-20% dalam bentuk salep atau krim. Kekurangannya yang lain ialah berbau dan mengotori pakaian kadang-kadang menimbulkan iritasi. Dapat dipakai pada bayi berumur kurang dari 2 tahun.
- 2) Emulsi benzil-benzoas (20-25%), efektif terhadap semua stadium , diberikan setiap malam selama tiga hari. Obat ini sulit diperoleh, sering memberi iritasi, dan kadang-kadang makin gatal setelah dipakai.
- 3) Gama benzene heksa klorida (gameksan = gammexane) kadarnya 1% dalam krim atau losio, termasuk obat pilihan karena efektif terhadap semua stadium, mudah digunakan, dan jarang memberi iritasi. Pemberiannya cukup sekali, kecuali jika masih ada gejala diulangi seminggu kemudian.

- 4) Krotamiton 10% dalam krim atau losio juga merupakan obat pilihan, mempunyai dua efek sebagai anti scabies dan anti gatal. Harus dijauhkan dari mata, mulut, dan uretra.
- 5) Permetrin dengan kadar 5% dalam krim, kurang toksik dibandingkan gameksan, efektifitasnya sama, aplikasi hanya sekali dan dihapus setelah 10 jam. Bila belum sembuh diulangi setelah seminggu. Tidak anjurkan pada bayi di bawah umur 12 bulan.

Penyakit scabies ini dapat dicegah dengan cara selalu menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kebersihan diri, mencuci bersih baju, handuk, spre. Penderita scabies bahkan lebih baik apabila dicuci menggunakan air panas kemudian menjemurnya sampai kering, menghindari pemakaian baju, handuk, spre secara bersama-sama. Serta yang lebih utama adalah dengan memutuskan mata rantai penularan penyakit scabies dengan cara mengobati penderita sampai tuntas. Cara pencegahan penyakit scabies adalah dengan :

- a. Mandi secara teratur dengan menggunakan sabun
- b. Mencuci pakaian, spre, sarung bantal, selimut, dan lainnya secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu
- c. Menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali
- d. Tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain
- e. Hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau scabies
- f. Menjaga kebersihan rumah dan berventilasi cukup.

Menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk menjaga infestasi parasite. Sebaiknya Mandi dua kali sehari, serta menghindari kontak langsung dengan penderita, mengingat parasite mudah menular pada kulit. Walaupun penyakit ini hanya merupakan penyakit kulit biasa, dan tidak membahayakan jiwa, namun penyakit ini sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Bila pengobatan sudah dilakukan secara tuntas, tidak menjamin terbebas dari infeksi ulang, langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut (Depkes, 2007) :

- 1) Cuci sisir, sikat rambut dan perhiasan rambut dengan cara merendam di cairan antiseptic
- 2) Cuci semua handuk, pakaian, sprei dalam air sabun hangat dan gunakan setrika panas untuk membunuh semua telurnya, atau dicuci kering
- 3) Keringkan peci yang bersih, kerudung dan jaket.

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Scabies

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia seperti mata, hidung, telinga, lidah dan kulit. Mata dan telinga sebagai pancaindra dapat memperoleh sebagian besar pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam bentuknya tindakan seorang (Nurohmawati, 2010). Pengetahuan dapat dibagi menjadi tingkat pengetahuan dan factor yang mempengaruhi menurut Meliono (2007).

a. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis

Menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menyambungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi

7) Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan baik disekolah ataupun di luar sekolah. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah seseorang menerima pengetahuan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologibaru. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak.

2) Sumber Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang diperoleh dari beberapa sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi, maka dia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

3) Sumber Pengetahuan

Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan Personal Hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada pasien penderita skabies ia harus menjaga kebersihan dirinya.

Skabies masih merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia terutama dalam lingkungan masyarakat pada hunian padat tertutup dengan pola kehidupan sederhana, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah, pengobatan dan pengendalian sangat sulit (Notoatmodjo, 2003).

2. Personal Hygiene

Personal Hygiene atau kebersihan diri adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis (Mubarak, 2007 : 128). Dampak yang akan timbul jika personal hygiene kurang adalah (Wartona & Tarwoto):

- a. Dampak fisik, yaitu gangguan fisik yang terjadi karena adanya gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak

terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membrane mukosa mulut, infeksi pada mata dan gangguan fisik pada kuku.

- b. Dampak psikososial, yaitu masalah-masalah social yang berhubungan dengan personal hygiene seperti gangguan rasa nyaman, interaksi social dan aktualisasi diri.

Personal hygiene seseorang menentukan status kesehatan secara sadar dalam menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit terutama gangguan pada kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur (Desmawati, 2015; Chairiya, Semiatry & Gayatri, 2013). Prinsip hygiene personal dapat meliputi beberapa hal, yaitu :

- a) Kebersihan kulit

Kebersihan individu yang kurang baik atau bermasalah akan mengakibatkan berbagai dampak baik fisik maupun psikososial. Dampak fisik yang sering dialami seseorang yang kebersihannya tidak terjaga dengan baik adalah gangguan integritas kulit (Wartolah, 2003). Umumnya, kulit dibersihkan dengan cara mandi. ketika mandi, kita sebaiknya menggunakan jenis sabun yang banyak mengandung lemak nabati karena dapat mencegah hilangnya kelembapan dan menghaluskan kulit. sabun deterjen jarang digunakan untuk mandi karena sifatnya iritatif (Mubarak, 2007:130).

Menjaga kebersihan kulit untuk mencegah bau badan, mengurangi aliran keringat dan menekan bau badan sepanjang hari. mandi yang tidak bersih akan menimbulkan gatal-gatal pada badan, adanya daki pada tubuh .mandi harus menyabuni seluruh anggota badan menggunakan sabun hal ini terjadi karena untuk membersihkan tubuh dari debu, kotoran, keringat, bakteri yang menempel diseluruh badan.penularan penyakit scabies terjadi melalui kontak tidak langsung (melalui benda) misalnya pemakaian sabun secara bersamaan.

Cara perawatan kulit adalah sebagai berikut :

1. Biasakan mandi minimal dua kali sehari atau setelah beraktivitas.
2. Gunakan sabun yang tidak bersifat iritatif
3. Sabuni seluruh tubuh,terutama area lipatan kulit seperti sela-selajari,ketiak,belakang telinga,dll.
4. Jangan gunakan sabun mandi untuk wajah
5. Segera keringkan tubuh dengan handuk yang lembut dari wajah, tangan, badan, hingga kaki.

b) Kebersihan tangan dan kuku

Indonesia adalah negara yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan tangan untuk makan, mempersiapkan makanan, bekerja dan lain sebagainya. Bagi penderita skabies akan sangat mudah penyebaran penyakit ke wilayah tubuh yang lain. Oleh karena itu, butuh perhatian ekstra untuk kebersihan tangan dan

kuku sebelum dan sesudah beraktivitas. Cara-cara menjaga kebersihan tangan dan kuku (Webhealthcenter, 2006) dapat dilakukan dengan:

- 1) Cuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah ke kamar mandi dengan menggunakan sabun. Menyabuni dan mencuci harus meliputi area antara jari tangan, kuku dan punggung tangan.
- 2) Handuk yang digunakan untuk mengeringkan tangan sebaiknya dicuci dan diganti setiap hari.
- 3) Jangan menggaruk atau menyentuh bagian tubuh seperti telinga, hidung, dan lain-lain saat menyiapkan makanan.
- 4) Pelihara kuku agar tetap pendek, jangan memotong kuku terlalu pendek.

Manfaat mencuci tangan menggunakan sabun dapat menghilangkan kuman dan bakteri yang menempel pada tangan, jari, serta kuku-kuku. bahaya yang ditimbulkan akibat tidak mencuci tangan pakai sabun setelah aktivitas seperti terjadinya penularan penyakit dari satu orang ke orang lainnya melalui kontak langsung seperti berjabat tangan. dampak buruk bagi kesehatan jika tidak mencuci tangan menggunakan sabun sesudah BAB / BAK akan lebih mudah menularkan bakteri atau kuman yang menyebabkan penyakit ke orang lain saat bersalaman atau kontak fisik lainnya. Kebersihan kuku harus dijaga karena jika kuku panjang dan tak sengaja terbentur dengan benda lain, seperti meja

atau dinding, tentu risiko mengalami cedera akan lebih tinggi serta kuku yang panjang juga dapat menyebabkan tumbuhnya kuku dengan tidak normal.

c) Kebersihan pakaian

Irianto (2007) mengatakan pakaian yang kotor akan menghalangi seseorang untuk sehat dan segar walaupun seluruh tubuh sudah bersih. Pakaian banyak menyerap keringat, lemak dan kotoran yang dikeluarkan oleh badan. Dalam sehari-hari, pakaian berkeringat dan berlemak ini akan berbau dan mengganggu. Untuk itu perlu mengganti pakaian setiap hari. Saat tidur hendaknya memakai pakaian yang khusus untuk tidur dan tidak memakai pakaian yang sudah kotor.

Cara menjaga kebersihan pakaian yaitu mengganti pakaian setiap hari, perhatian lebih harus diberikan terhadap pakaian dalam dan mencuci menggunakan deterjen dapat melepaskan kotoran yang menempel dan mengurangi keberadaan kuman dan bakteri yang menyebabkan infeksi. Menyetrika baju dapat membunuh tungau scabies. Setrikaan yang bersuhu panas akan menyebabkan tungau scabies mati, pakaian harus terjemur di bawah terik matahari agar mematikan bakteri yang menempel dipakaian.

d) Kebersihan handuk

Soejadi (2005) mengatakan handuk merupakan kain yang digunakan untuk mengeringkan tubuh setelah mandi. Handuk yang bersih harus dicuci dengan deterjen, dikeringkan, disetrika dan

disimpan ditempat yang bersih. Apabila digunakan, setiap hari harus dijemur dibawah sinar matahari. Penggantian harus dilakukan sekali seminggu dan tidak boleh dipakai oleh orang lain atau digunakan bergantian.

Penularan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur atau handuk memegang peranan penting (Mansyur, 2007). Cara menjaga kebersihan handuk yaitu jangan berkongsi handuk, menggunakan handuk sendiri dan handuk dijemur di bawah sinar matahari., rutin mencuci handuk dapat mencegah bakteri berkembang biak menjadi lebih banyak di handuk hari demi hari.

e) Kebersihan tempat tidur dan sprei

Tempat tidur merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat tidur atau beristirahat. Menjaga kebersihan tempat tidur selain memberi kenyamanan juga menghindarkan dari adanya tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapat hidup pada kasur dan bantal yang tidak dijemur. Tempat tidur sebaiknya dijaga dalam keadaan bersih juga kebersihan kamar tidur lebih diperhatikan dan dibersihkan setiap hari agar kuman tidak dapat berkembang biak. Kasur sebaiknya dijemur secara teratur seminggu sekali. Mengganti sprei, sarung bantal dan selimut dicuci setiap seminggu sekali (Laily, 2020). Cara menjaga kebersihan tempat tidur dan sprei yaitu menjemur kasur tempat tidur minimal 2 minggu sekali di bawah sinar matahari, rutin mengganti sprei seminggu 2 kali serta menjemur

kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali di bawah sinar matahari dan mencuci sprei tempat tidur 1 pekan sekali supaya bakteri, kotoran, atau kuman yang menempel bisa dicegah penyebarannya menurut pakar kesehatan Shannon Lush.

Kriteria personal hygiene yang baik meliputi mandi dua kali sehari, mengganti pakaian dan pakaian dalam dua kali sehari, tidak menggunakan handuk secara bergantian, dan membersihkan tangan maupun kuku. Sedangkan kriteria personal hygiene yang buruk yaitu mandi kurang dari dua kali sehari, mengganti pakaian dan pakaian dalam kurang dari sehari, memakai handuk secara bergantian, dan tidak membersihkan tangan maupun kuku (Syafni, 2013).

3. Usia

Scabies menyerang semua ras dan kelompok umur dan yang tersering adalah kelompok anak usia sekolah dan dewasa muda (remaja). Prevalensi skabies pada populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Berdasarkan penelitian Hapsari tahun 2015 disebutkan bahwa usia merupakan faktor yang memiliki risiko terhadap kejadian skabies. Keadaan ini ditunjukkan dengan nilai (OR=2,263) yang artinya semakin usia responden mendekati remaja (>14 tahun) mempunyai risiko terkena skabies. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya (Notoadmodjo, 2003).

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel deskriptif yang dapat memberikan perbedaan kejadian pria dan wanita. Dalam hal perbedaan kejadian penyakit pada perbedaan jenis kelamin harus dipertimbangkan pula berbagai variabel yang mempunyai perbedaan penyebaran menurut jenis kelamin (Notoatmodjo, 2010).

5. Faktor Risiko

Scabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti rendahnya tingkat ekonomi, hygiene sanitasi yang buruk, hunian padat, promiskuitas seksual, tingkat pengetahuan, usia dan kontak dengan penderita baik langsung maupun tidak langsung.

B. Faktor Pelayanan Kesehatan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan kesehatan pada masyarakat salah satunya yaitu program penanggulangan yang dilakukan oleh pihak puskesmas. Salah satu program penanggulangan penyakit scabies di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yaitu adanya program P2M. Program P2M (Pemberantasan Penyakit Menular) yaitu salah satu program untuk mengurangi atau memberantas penyakit menular yang harus diadakan dan mengikutsertakan tidak hanya semua petugas puskesmas tetapi juga seluruh anggota masyarakat yang bertujuan untuk :

1. Menemukan kasus penyakit menular sedini mungkin.
2. Mengurangi berbagai faktor risiko lingkungan masyarakat yang memudahkan terjadinya penyebaran penyakit menular di suatu tempat.
3. Memberikan proteksi khusus kepada kelompok masyarakat tertentu agar terhindar dari penularan penyakit.

Penyuluhan kesehatan yaitu kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja tahu, sadar dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit scabies. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membagikan leaflet serta menggunakan metode ceramah.

Kegiatan penyuluhan kesehatan mempunyai tujuan seperti; tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

C. Faktor Lingkungan

Menurut pengertian Yuridis, pengertian lingkungan berdasarkan Pasal 1 butir (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 menyatakan : “Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang 22 mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikrhidupan, dan kesejahteraan manusia.“ Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan semua benda yang ada di bumi termasuk makhluk hidup khususnya manusia dan perilakunya. Sedangkan menurut para ahli terdapat 3 pengelompokan lingkungan yakni:

1. Lingkungan fisik: merupakan segala sesuatu di sekitar kita yang berbentuk benda mati seperti rumah, gunung, udara, sinar matahari, dan lain-lain yang semacamnya.
2. Lingkungan Biologis: merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup selain dari manusia sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, jasad renik dan plankton
3. Lingkungan Sosial: merupakan manusia lain yang berada di sekitarnya seperti tetangga dan teman lain-lainnya (YN Fitriayana : 2017).

Dari pengertian diatas yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa lingkungan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu lingkungan fisik.

Lingkungan fisik seperti rumah, atau tempat tinggal yang dapat di singgahi oleh manusia. Pernyataan ini sesuai dengan Heukelbach (2015) yang mengemukakan lingkungan yang di alami oleh masyarakat dapat menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit. Keadaan ini tentunya menjadi ancaman bagi seluruh warga yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian upaya menjaga lingkungan menjadi tanggung jawab Bersama supaya terhindar dari penyakit. Selain lingkungan fisik ada juga lingkungan sosial, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa lingkungan sosial merupakan manusia lain yang berada di sekitarnya seperti tetangga dan teman lain-lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya banyak berinteraksi dengan banyak orang. Khususnya lingkungan ayang berada di pondok pesantren, semua warga pesantren saling berinteraksi. Interaksi tersebut dapat terjadi dapat terjadi dengan dua cara. Interaksi individu satu dengan yang lain terjalin dengan baik dan interaksi individu sosial yang tidak baik. Interaksi individu yang tidak baik akan menimbulkan permasalahan. Penyebabnya yaitu banyaknya sampah rumah tangga yang menumpuk yang tidak dikelola dengan baik, pencemaran polusi udara, pencemaran air, hunian yang padat penghuni. Upaya untuk menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab semua pihak (Romanil, 2015).

D. Faktor Perilaku

1. Faktor Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bertangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari

uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu, perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon. Perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok:

1. Perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*)

Usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit. Perilaku pemeliharaan kesehatan terdiri dari 3 aspek :

- a. Perilaku pencegahan penyakit dan penyembuhan penyakit bila sakit, serta pemulihan kesehatan bilamana telah sembuh dari penyakit.
- b. Perilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sakit. Disini diperjelas lagi bahwa kesehatan itu sangat dinamis dan relative karena itu orang yang sehat perlu diupayakan untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal mungkin.
- c. Perilaku gizi (makanan dan minuman), dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang sehat dapat memelihara atau meningkatkan kesehatan seseorang begitu pula sebaliknya jika

makan atau minum makanan yang kurang sehat dapat menyebabkan menurunnya kesehatan seseorang bahkan dapat menimbulkan suatu penyakit bagi seseorang tersebut hal ini sangat tergantung pada perilaku orang terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi.

2. Perilaku pencarian dan penggunaan system atau fasilitas pelayanan kesehatan

Upaya seseorang pada saat menderita dan atau kecelakaan. Dimulai dari pengobatan sendiri sampai mencari pengobatan ke luar Negeri.

3. Perilaku kesehatan lingkungan

Becker (1979) membuat klasifikasi tentang perilaku kesehatan, diantaranya :

- a. Perilaku hidup sehat

Kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Perilaku ini mencakup :

- 1) Menu seimbang
- 2) Olahraga teratur
- 3) Tidak merokok
- 4) Tidak meminum-minuman keras dan narkoba
- 5) Istirahat yang cukup
- 6) Mengendalikan stress
- 7) Perilaku atau gaya hidup lain yang positif bagi kesehatan

b. Perilaku sakit (*illness behaviour*)

Respon seorang terhadap sakit dan penyakit. Persepsinya terhadap sakit pengetahuan tentang penyebab dan gejala penyakit, pengobatan penyakit dsb.

c. Perilaku peran sakit (*the sick role behavior*)

Perilaku ini mencakup :

- 1) Tindakan untuk memperoleh kesembuhan
- 2) Mengenal atau mengetahui fasilitas atau sasaran pelayanan penyembuhan penyakit yang layak
- 3) Mengetahui hakk, misalnya memperoleh perawatan.

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani dari kata personal yang berarti sendiri dan hegiene itu sehat. Dari kedua kata tersebut dapat diartikan bahwa personal hegiene adalah kebersihan diri atau secara harfiah merupakan kegiatan memelihara diri dari kebersihan dan kesehatan baik fisik maupun psikisnya untuk menjadi memiliki kesejahteraan dari kebersihan dan kesehatan (Indira, 2016). Kebersihan diri itu sangat penting karena bersih itu akan mengurangi serta meminimalkan masuknya mikroorganisme yang ada di luar tubuh yang mana nantinya terhidar dari berbagai penyakit (Liu, 2014).

Perilaku personal hygiene adalah untuk memperkecil masuknya penyakit ke dalam tubuh. Selain itu, pada saat keadaan tubuh bersih juga tidak akan tertular penyakit. Penyakit yang mudah menular seperti flu gangguan pencernaan, gangguan pernafasan, dan penyakit kulit. Sebaliknya apabila perilaku personal hygiene kita buruk maka tubuh kita akan mudah terserang penyakit. Terlebih apabila berada di suatu lingkungan yang padat penghuninya seperti di pesantren.

Penularan berbagai macam penyakit yang telah dikemukakan di atas akan mudah menyerang kepada tubuh manusia, terutama penyakit kulit. Penyakit kulit sangat mudah menyebar di suatu lingkungan yang padat penghuninya dikarenakan manusia yang ada pada lingkungan tersebut banyak melakukan interaksi fisik baik yang satu dengan yang lainnya. Penyakit kulit yang terjadi pada manusia tersebut bernama *sarcoptes scabiei*. *Sarcoptes Scabiei* selalu berkembang pada kulit yang lembab dan kotor. Kulit yang terinfeksi *sarcoptes scabiei* akan merasakan gatal-gatal.

Menurut Hidayatul (2019) Health belief model terdiri dari 6 dimensi, diantaranya:

- a. *Perceived susceptibility* atau kerentanan yang dirasakan konstruk tentang resiko personal. Hal ini mengacu pada persepsi subyektif seseorang menyangkut resiko dan kondisi kesehatannya. Di dalam kasus penyakit secara medis, dimensi tersebut meliputi penerimaan terhadap hasil diagnose, perkiraan pribadi terhadap adanya resusceptibility (timbul kepekaan kembali), dan *susceptibility* (kepekaan) terhadap penyakit secara umum.
- b. *Perceived severity* atau keseriusan yang dirasa. Perasaan mengenai penyakit ini meliputi kegiatan evaluasi terhadap konsekuensi klinis dan medis, dan konsekuensi social yang mungkin terjadi (seperti efek pada pekerjaan, kehidupan keluarga, dan hubungan social)
- c. *Perceived benefits* manfaat yang dirasakan . Penerimaan *susceptibility* seorang terhadap suatu kondisi yang dipercaya dapat menimbulkan keseriusan adalah mendorong untuk menghasilkan suatu kekuatan yang mendukung kearah perubahan perilaku.

d. *Perceived barriers* atau hambatan yang dirasakan untuk berubah atau apabila individu menghadapi rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut.

e. *Health motivation* dimana konstruksi ini terkait dengan motivasi individu untuk selalu hidup sehat. Terdiri dari kontrol terhadap kondisi kesehatannya serta health value.

f. *Cues to action* suatu perilaku dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi isyarat bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Isyarat-isyarat berupa faktor.

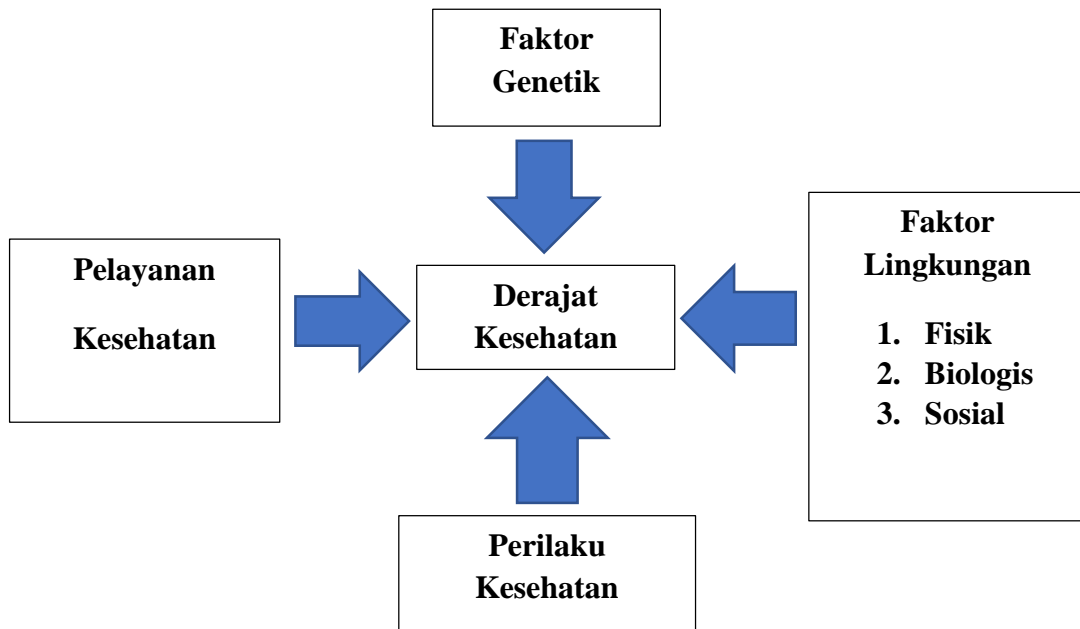
Faktor lingkungan merupakan faktor paling besar menentukan status kesehatan seseorang. Faktor adalah faktor pemahaman seorang individu atau masyarakat tentang kesehatan (Walton, 2011).

E. Faktor Genetik

Faktor genetik berpengaruh hanya 5% terhadap status kesehatan. Genetik biasanya dikaitkan dengan adanya kemiripan anak-anak dengan orang tuanya dalam hal bentuk tubuh, proporsi tubuh dan percepatan perkembangan. Diasumsikan bahwa selain aktifitas nyata dari lingkungan yang menentukan pertumbuhan, kemiripan ini mencerminkan pengaruh gen yang berkontribusi oleh orang tuanya kepada keturunannya secara biologis (Nasrul, 1998).

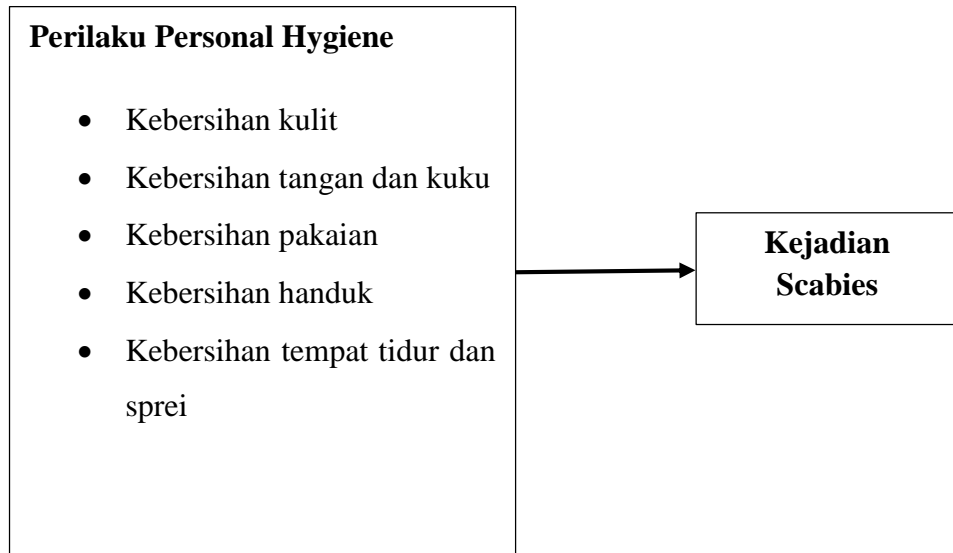
F. Kerangka Teori

Teori H.L Blum Tahun 1974



Gambar 1

G. Kerangka Konsep



Gambar 2

H. Definisi Operasional

No	Variable	Definisi Operasional	Cara Pengumpulan Data	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Kebersihan Kulit	Usaha individu untuk menjaga kebersihan kulit dengan cara mandi 2x sehari, mandi menggunakan sabun, menggosok badan saat mandi, menyabuni seluruh anggota badan saat mandi dan pemakaian sabun mandi secara bersamaan dapat tertular scabies	Wawancara	Kuisisioner	1 = baik (jika responden menjawab pernyataan dengan “ya” ≥ 3 pernyataan) 0 = tidak baik (jika responden menjawab pernyataan “tidak” ≤ 2 pernyataan)	Ordinal
2	Kebersihan Tangan dan Kuku	Perilaku individu dalam menjaga kebersihan tangan dan kuku seperti cuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan, setelah melakukan aktivitas, sesudah BAB/BAK, menggaruk badan serta memotong kuku sekali seminggu.	Wawancara	Kuisisioner	1 = baik (jika responden menjawab pernyataan dengan “ya” ≥ 3 pernyataan) 0 = tidak baik (jika responden menjawab pernyataan “tidak” ≤ 2 pernyataan)	Ordinal

3	Kebersihan Pakaian	Perilaku individu dalam mengganti pakaian 2 kali sehari, betukar pakaian sesame teman menularkan penyakit scabies, mencuci pakaian menggunakan detejen, menyetrika baju membunuh tungau scabies dan menjemur pakaian di bawah terik matahari.	Wawancara	Kuisisioner	1 = baik (jika responden menjawab pernyataan dengan “ya” ≥ 3 pernyataan) 0 = tidak baik (jika responden menjawab pernyataan “tidak” ≤ 2 pernyataan)	Ordinal
4	Kebersihan Handuk	Perilaku individu dalam mencuci handuk sekali seminggu, menjemur handuk setelah digunakan mandi, penularan scabies melalui pemakaian handuk secara bergantian, menjemur handuk di bawah terik matahari dan menggunakan handuk dalam keadaan kering setiap hari.	Wawancara	Kuisisioner	1 = baik (jika responden menjawab pernyataan dengan “ya” ≥ 3 pernyataan) 0 = tidak baik (jika responden menjawab pernyataan “tidak” ≤ 2 pernyataan)	Ordinal
5	Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei	Perilaku individu dalam menjemur kasur tempat tidur sebulan sekali, mengganti sprej tidur sebulan 2 kali, mencuci sprej tempat tidur sebulan 2 kali, membersihkan tempat tidur sehari 2 kali, serta mengganti sarung bantal dan guling sebulan 2 kali.	Wawancara	Kuisisioner	1 = baik (jika responden menjawab pernyataan dengan “ya” ≥ 3 pernyataan) 0 = tidak baik (jika responden menjawab pernyataan “tidak” ≤ 2 pernyataan)	Ordinal